

## Strategi Bimbingan Konseling Guru Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Diskalkulia pada Siswa SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta

Lukmanul Hakim<sup>1</sup>Nurjannah<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1,2</sup>

Email: [23202021015@student.uin-suka.ac.id](mailto:23202021015@student.uin-suka.ac.id)

Email: [nurjannah@uin-suka.ac.id](mailto:nurjannah@uin-suka.ac.id)

---

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Article history:</b> Submitted: 20 Desember 2024 Accepted: 14 March 2025 Published: 09 April 2025</p>	<p><i>This study aims to analyze the strategies used by teachers in overcoming mathematics learning difficulties in students with dyscalculia at SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta, as well as identifying supporting and inhibiting factors in the application of these strategies. Dyscalculia is a learning disorder characterized by difficulty understanding numbers, operating arithmetic, and solving math problems. This research uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through direct observation and in-depth interviews with grade III math teachers. The results show that teachers apply various strategies, such as individual and group counseling guidance, continuous assessment, creative learning methods such as icebreaking and learning through play, and the use of visual media to facilitate student understanding. The main supporting factors are the availability of learning facilities and the support of the school principal. Obstacles faced include limited learning time, low parental awareness of children's needs, and a less conducive learning environment.</i></p>
<p><b>Keyword:</b> Diskalkulia, Pembelajaran, Konseling.</p>	<p><b>ABSTRAK</b> <i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa dengan diskalkulia di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Diskalkulia merupakan gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan memahami bilangan, mengoperasikan aritmatika, dan menyelesaikan soal matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru matematika kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi, seperti bimbingan konseling individu dan kelompok, asesmen berkelanjutan, metode pembelajaran kreatif seperti ice breaking dan belajar sambil bermain, serta penggunaan media visual untuk mempermudah pemahaman siswa. Faktor pendukung utama adalah tersedianya fasilitas pembelajaran dan dukungan kepala sekolah. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu belajar, rendahnya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak, serta lingkungan belajar yang kurang kondusif.</i></p>
<hr/> <p><b>Corresponding Author:</b> Author Name, Lukmanul Hakim Email: <a href="mailto:23202021015@student.uin-suka.ac.id">23202021015@student.uin-suka.ac.id</a></p> <hr/>	

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia yang tertuang dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional bab IV pasal 5. Bahkan dijelaskan lebih lanjut bahwa negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial juga berhak mengenyam pendidikan khusus (Undang-undang Republik Indonesia, 2003) berdasarkan aturan tersebut setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk menjadi peserta didik yang berwawasan dan berpengetahuan luas (Ade et al., 2023). Pendidikan merupakan sarana untuk menuju kehidupan yang layak maka perlu meratakan pendidikan bagi seluruh kalangan walaupun demikian sebagai anak belum mendapatkan pendidikan secara layak seperti anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan mental dan fisik (Ruslini & Sulisawati, 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik yang khusus berbeda dengan anak yang lainnya, menurut World Health Organization (WHO) ada beberapa istilah yang digunakan sebagai varian dari kebutuhan khusus tersebut seperti disability, impairment dan handicap. Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus, adalah anak dengan keadaan berkebutuhan, yang berbeda dengan anak seusianya baik secara fisik, psikologis, dan kognitif. Anak yang berkebutuhan khusus mereka juga membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu anak (Yulianasari et al., 2023), Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga sering di definisikan sebagai anak yang memiliki perbedaan atau penyimpangan yang signifikan, dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, atau emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak seusianya (I. D. Rahmawati et al., 2024).

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud di sini adalah anak yang memiliki kelainan dalam akademik, kesulitan akademik dapat di klasifikasikan menjadi tiga yaitu: kesulitan belajar membaca (disleksia), menulis (disgrafia), menghitung (diskalkulia). Anak kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya suatu hambatan dalam kegiatan dalam mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat

mengatasinya. Sedangkan menurut (Sunarmi & prayitno, 2016) dalam (Soeprianto et al., 2021) kesulitan belajar adalah kesulitan yang di alami oleh peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga mengakibatkan prestasi belajar rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman temanya (Habsy et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk membahas terkait dengan kesulitan belajar (diskalkulia) anak yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami matematika atau berhitung dan tidak mampu menghitung item matematika (I. D. Rahmawati et al., 2024). Kesulitan dalam memahami matematika merupakan kondisi wajar yang tidak hanya anak usia sekolah saja mengalaminya tetapi juga orang dewasa. Dengan itu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami matematika akan mengalami keterlambatan dalam proses belajar (Syafiyah et al., 2024). Pada umumnya anak-anak memiliki kesulitan dalam belajar matematika hal yang jarang dipahami oleh orang lain, terutama dalam mengenali anaknya sendiri, bukan orang saja tua guru juga belum tentu mengetahui (Ulfa Kiranti et al., 2023).

Sering kali anak diskalkulia dikatakan sebagai anak yang “bodoh” tetapi mereka masih mempunyai kemampuan berhitung jika diajarkan dengan tepat. Peran guru dalam mengatasi siswa yang diskalkulia merupakan hal yang paling penting dalam mengondisikan karakter siswa yang berbeda-beda. (Hermanto & Supena, 2021). Kenapa guru penting karena guru adalah orang yang harus mengetahui apa kebutuhan siswanya saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Ramadhan dkk dalam (Ndasi et al., 2023), guru merupakan pendidik yang bertugas menyampaikan ilmu yang misi utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, penilaian, dan evaluasi siswa pada pendidikan usia dini non formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru dapat menggunakan berbagai alat untuk membantu pembelajaran matematika salah satunya seperti game yang menyenangkan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hermanto & Supena, 2021) mengatakan guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas menyiapkan beberapa aspek dalam pembelajaran matematika bagi siswa diskalkulia yaitu perencanaan pembelajaran yang meliputi persiapan rencana, pelaksanaan

pembelajaran, (RPP), silabus dan catatan khusus mengenai materi yang diajarkan kepada siswa yang diskalkulia. Pembelajaran dilakukan secara langsung dan terstruktur dengan siswa diskalkulia adapun pendekatan yang dilakukan berupa pendekatan langsung, kelompok, dan pendekatan individu dampak dari strategi tersebut dapat menangani kesulitan belajar matematika yang dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah & Laelasari, 2023) dengan hasil penelitian data yang dilakukan mengenai strategi guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam berhitung mereka menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar siswa seperti lidi, kelereng, permen, dan lainnya. Strategi guru lainya dengan menggunakan anggota tubuh seperti jari-jari tangan bahkan guru menggunakan nyanyian ketika menjelaskan soal siswa pada hitungan siswa kelas rendah terutama pada anak kelas 1 SD. Sarana Prasarana sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran sehingga sekolah harus mengetahui dan memfasilitasi kebutuhan guru dalam mengajar siswa sebagai pendukung agar pembelajaran disekolah dapa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang strategi yang digunakan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa dan juga masih jarang sekali yang membahas terkait dengan strategi untuk mengatasinya, khususnya siswa dengan diskalkulia. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidikan matematika bagi siswa.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru matematika, terdapat sekitar 4 siswa yang mengalami kesulitan dalam matematika, guru menemukan siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal dalam bentuk kalimat, contohnya: "Andi membeli apel sebanyak delapan apel. Kemudian Andi memberi apel tersebut ke Anto sebanyak tiga apel. Berapa banyak apel yang Andi bawa pulang?". Siswa sering kesulitan kalau ada soal seperti ini. Maka dari permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mencari informasi terkait dengan: Strategi Guru dalam Mengatasi Diskalkulia Melalui Bimbingan Konseling di SD

Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta dan faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi anak diskalkulia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif seperti yang dikembangkan oleh Moleong yaitu penelitian yang mendeskripsikan data yang terkumpul secara detail mengenai pokok masalah penelitian (Anggito & Setiawan, 2018). pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, yaitu mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Penelitian ini berkenaan dengan konsep, pendapat, pendirian, sikap, dan pemberian makna terhadap situasi atau pengalaman dalam kehidupan. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial dan mendasar dari pengalaman (M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur 2012). Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas III di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta. Sumber data melalui observasi dan wawancara secara mendalam dengan guru Matematika kelas III.

## **PEMBAHASAN**

### **Diskalkulia**

Diskalkulia adalah kesulitan individu dalam memperoleh sebuah keterampilan aritmatika dasar, seperti menghitung, dan memahami bilangan, dan orang yang mengalami gangguan diskalkulia cenderung merasa kesulitan dalam memecahkan soal matematika dasar, dan segala hal lain yang berkaitan dengan hitungan atau angka (Ginting et al., 2023). Diskalkulia adalah gangguan kemampuan komputasi yang disebabkan oleh sistem saraf. Sering kali individu lemah dalam persepsi sosial, lemah dalam arah dan waktu, dan memiliki masalah memori, diskalkulia merupakan ketidakmampuan dalam belajar yang mengakibatkan individu tidak dapat berhitung dan kesulitan dalam memahami konsep matematika (A. Rahmawati & Witono, 2023).

Hasil wawancara dengan guru matematika kelas III mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam belajar matematika yaitu: 1) faktor internal seperti gaya belajar siswa yang tidak baik,

kurangnya ketertarikan siswa dalam mengerjakan soal. Anak tidak suka dengan pelajaran matematika, 2) Sedangkan secara eksternal: kurangnya bahan alat atau media yang digunakan untuk, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif, seperti gangguan fokus dari teman-temannya seperti mengajak bicara sehingga anak diskalkulia tidak bisa fokus dalam belajar. Hasil observasi juga menjelaskan bahwa anak-anak kelihatan bosan di kelas ketika belajar matematika dan suara anak-anak di luar kelas berisik sehingga mengganggu fokus siswa belajar, teman sebelah suka mengajak kawannya bermain saat proses belajar, dan sibuk sendiri mengerjakan hal lain.

Jadi kondisi kelas dan lingkungan sangat berpengaruh pada suasana hati siswa untuk belajar, misalnya suara di luar kelas terlalu berisik ini bisa mengganggu perhatian siswa sehingga tidak bisa fokus mendengarkan dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, teman sebaya yang mengajak mengobrol di sebelahnya, sarana dan prasarana yang tidak lengkap membuat guru tidak memiliki alat yang menarik untuk mengajari siswa.

Adapun faktor penyebab diskalkulia menurut penelitian (Suzana & Maulida, 2019) dalam (Diva & Purwaningrum, 2022), ada faktor genetik orang tuanya. Faktor psikologi bisa disebabkan oleh trauma, fobia terhadap matematika ataupun ketakutan di saat mengerjakan matematika. Di sisi lain, faktor intelektual juga berperan penting dalam penyebab diskalkulia. Faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari bagaimana gaya belajar siswa, minat belajar, dan tidak adanya motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu sarana prasarana yang tidak mendukung dalam kegiatan belajar, terjadinya kesenggangan komunikasi antara siswa dan guru, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat sosial ekonomi, lingkungan sekolah, pendidikan orang tua, dan jenis kelamin (Syafiyah et al., 2024).

Berdasarkan Hasil wawancara dengan guru matematika kelas III, “*Siswa yang bisa saya katakan luar biasa ini biasanya dia akan lebih lambat dalam menjawab soal matematika dari pada teman-temannya, anak ini biasanya fokus 1 soal kalau sudah soal ke 2 biasanya sudah nyerah.*”. Pernyataan ini mengindikasikan bahwasanya siswa dengan diskalkulia mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan soal matematika dan memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan dengan teori diskalkulia yang menyebutkan bahwa siswa dengan gangguan ini sering kali mengalami kesulitan dalam memproses informasi matematika secara efisien sehingga mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan soal yang diberikan (Diva & Purwaningrum, 2022). Penelitian dari (Mudrikah & Rahman, 2023) mengatakan bahwa hampir 80% siswa tidak mampu menyelesaikan soal matematika dengan benar. Ini diakibatkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Adapun Ciri-ciri anak yang mengalami gangguan diskalkulia di antaranya:

1) Adanya gangguan dalam memahami pola hubungan keruangan. 2) Abnormalitas persepsi visual. 3) Asosiasi visual-motorik. 4) Perseverasi. 5) Ketidakmampuan dalam mengenal dan memahami simbol 6) Gangguan penghayatan tubuh. 7) kesulitan memahami bahasa dan membaca. 8) *Performance IQ* lebih rendah daripada *Verbal IQ*. Ketidakmampuan siswa dalam menerima pembelajaran matematika menjadi ciri khas anak diskalkulia (Suzana & Maulida, 2019).

Teori tersebut sejalan dengan Hasil wawancara dengan guru Kelas III SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta mengatakan siswa yang mengalami diskalkulia di sekolah terdapat dua siswa dan dua siswi yang mengalami diskalkulia. Mereka mengalami kesulitan memahami bahasa dan membaca, dan mengalami memiliki IQ rendah. menurut guru kelas III Contoh kesulitan dalam memahami bahasa dan membaca, terlihat ketika siswa kesulitan dalam memahami soal matematika dalam bentuk teks guru memberi contoh soal: *“gini loh mas, siswa sulit banget memahami soal. Misalkan saya buat soal: ibu membeli roti seribu kemudian membeli lagi tiga ribu, dimakan adik dua ribu, berapa roti yang tersisa?”*. Guru menyebutkan bahwa siswa sulit sekali memahami soal seperti ini. Kesamaan yang ditemukan antara ciri-ciri anak diskalkulia dengan hasil wawancara di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta adalah bahwa siswa di sana memiliki kesulitan memahami bahasa dan membaca serta memiliki IQ yang lebih rendah. Yang menunjukkan adanya kecocokan dengan ciri-ciri diskalkulia yang telah di sebut sebelumnya, meskipun tidak semua ciri diskalkulia ditemukan, temuan ini tetap

menunjukkan adanya kesesuaian antara ciri-ciri dalam teori dan kondisi dalam siswa di lapangan.

Adapun Jenis-jenisnya diskalkulia sebagai berikut: 1) diskalkulia kualitatif. 2) diskalkulia Kuantitatif. 3) diskalkulia intermediate. 4) diskalkulia verbal. 5) diskalkulia practognostic. 6) diskalkulia leksikal. 7) diskalkulia grafis. 8) diskalkulia indiagnosis. 9) diskalkulia operasional (Rukli & itrianti, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta, jenis diskalkulia yang dialami oleh siswa kelas III adalah diskalkulia kualitatif dan diskalkulia verbal. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam memahami soal matematika yang berbentuk cerita. Sebagai contoh, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal seperti: "Ibu membeli roti seharga seribu, kemudian membeli lagi seharga tiga ribu, dan adik makan dua ribu, berapa roti yang tersisa?" Kesulitan ini mengindikasikan adanya masalah dalam memahami konsep matematika secara kualitatif serta kesulitan dalam menginterpretasikan informasi verbal yang diberikan dalam soal cerita.

### **Strategi Guru dalam Mengatasi Diskalkulia Melalui Bimbingan Konseling di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta.**

Diskalkulia sebagai Kesulitan belajar dalam bidang matematika, maka siswa yang mengalami diskalkulia memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan fokus supaya siswa yang mengalami diskalkulia dapat berkembang dengan cara optimal. Berdasarkan informasi dari guru matematika kelas III di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta guru menerapkan berbagai strategi yang melibatkan Bimbingan Konseling sebagai bagian dari upaya untuk membantu siswa dengan diskalkulia berikut strategi yang dilakukan untuk mengatasi diskalkulia.

*“Sebagai seorang guru, saya selalu melakukan pemantauan terhadap perkembangan siswa sejak awal masuk hingga saat ini. Di kelas III, terdapat empat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika, 13 siswa berada pada tingkat pemahaman sedang, dan delapan siswa yang cepat memahami materi matematika. Saya rutin melakukan asesmen setiap kali masuk kelas, sehingga saya dapat mengidentifikasi siswa yang kesulitan menjawab soal dan membedakannya dari siswa dengan kemampuan menengah hingga tinggi”*

Apa yang diungkapkan oleh guru menunjukkan pendekatan seorang guru yang sistematis dan berorientasi pada perkembangan siswa melalui pemantauan sejak awal siswa mulai masuk hingga saat ini, guru menggunakan assesmen rutin untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap matematika yang terbagi menjadi tiga kelompok: (empat siswa) dengan kesulitan, 13 siswa dengan pemahaman sedang, dan 8 siswa yang cepat memahami. Pendidikan ini mencerminkan perhatian kepada diferensiasi pembelajaran, dimana guru berupaya menyesuaikan strategi berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan identifikasi ini guru dapat memberikan intervensi yang tepat untuk siswa yang tertinggal, sekaligus dapat mendukung siswa dengan kemampuan menengah dan tinggi agar tetap berkembang, hal ini menjadi praktik yang baik dalam memastikan proses pembelajaran supaya dapat berjalan dengan efektif dan inklusif untuk semua siswa.

a. Asesmen Awal dan Berkelanjutan

Asesmen adalah bentuk kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mendapatkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa supaya guru dapat mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Matondang et al., 2019). Tujuan dari asesmen adalah agar guru dapat memprogramkan pembelajaran mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok dalam menghadapi anak tunanetra. Asesmen di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan atau kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan sosial (Ainu Ningrum, 2022).

Untuk mengetahui kemampuan matematika siswa, asesmen dilakukan secara terus menerus ada asesmen awal, berkelanjutan dan asesmen akhir. 1) asesmen awal untuk mengetahui kemampuan matematika siswa baik kemampuan dan kekuatan siswa. 2) asesmen berkelanjutan dilakukan selama proses belajar untuk melihat siswa yang mampu dan tidak mampu saat mengerjakan soal bertujuan untuk memberikan informasi umpan balik guru dan siswa dengan tujuan memperbaiki proses belajar siswa. 3) asesmen akhir untuk menilai sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran. Setelah guru melakukan asesmen, terdapat 4 siswa mengalami diskalkulia dari 25 siswa kelas III. Siswa ini selalu mengalami

keterlambatan dalam mengerjakan soal matematika, beda dengan teman-teman lainnya.

b. Adapun intervensi melalui layanan konseling.

1) Layanan konseling perseorangan.

Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa melalui pendekatan individu untuk membahas masalah yang mereka hadapi dalam pembelajaran matematika. dalam konteks diskalkulia, konseling perseorangan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan kesulitan mereka lebih mendalam dan mendapatkan solusi yang lebih tepat. dan hal tersebut membuat siswa dapat lebih terbuka dalam mengungkapkan ketakutan atau masalah yang dihadapi mereka saat proses belajar matematika.

Sejalan dengan apa yang dikatakan dalam penelitian (Muthohharoh & Karneli, 2020) konseling perorangan merupakan salah satu layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor dan seorang klien, biasanya konseling perorangan membahas masalah yang sedang dihadapi klien dalam rangka pengentasan salah pribadi klien. Jadi penelitian yang dilakukan (Muthohharoh & Karneli, 2020). Mendukung pentingnya konseling perseorangan dalam konteks ini. Konseling perorangan, yang merupakan langsung antara konselor dan klien, bertujuan untuk membantu klien mengatasi masalah pribadi mereka, dalam pembelajaran matematika, layanan konseling ini dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa mengatasi rasa takut, mengembangkan strategi belajar yang sesuai, dan membangun rasa percaya diri mereka.

2) Layanan Bimbingan Kelompok.

Pembelajaran dalam kelompok kecil dan berfokus pada kesulitan yang dihadapi oleh siswa, memberikan kesempatan untuk siswa berinteraksi lebih aktif. Bimbingan kelompok juga memungkinkan untuk saling berbagi pengalaman dan cara-cara yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah matematika, dengan bantuan guru yang mengarahkan. Pendekatan ini dapat mengurangi rasa malu atau takut siswa dalam menghadapi kesulitan mereka karena mereka merasa tidak sendirian, siswa yang lebih mengetahui materi dapat membantu teman-temannya, sementara guru tetap memberikan arahan saat proses belajar berlangsung.

Dalam penelitian (Iimia Sari et al., 2022), dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut (Sihotang et al., 2013) bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Bimbingan kelompok adalah membahas masalah yang dialami bersama dan tidak bersifat rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Menurut Tohirin (2013) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Teori dan hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, berbagi pengalaman, dan saling mendukung, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka dan mengurangi rasa cemas dalam belajar. Pendekatan ini, dengan bantuan guru sebagai pembimbing, menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan efektif.

### 3) Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung. Dalam situasi ini, interaksi sosial sangat membantu untuk membangun rasa percaya diri siswa yang kesulitan. Melalui kerja sama dengan teman sebaya, siswa dapat belajar cara menyelesaikan masalah matematika dengan cara yang lebih menyenangkan dan tidak menakutkan. Konseling kelompok ini juga berfungsi sebagai tempat bagi siswa untuk saling berbagi strategi atau trik yang dapat membantu mereka memahami materi matematika dengan lebih baik.

### 4) Strategi Pembelajaran yang Menarik dan Mendukung.

Untuk mengatasi diskalkulia, guru memiliki strategi khusus, di antaranya: 1) Guru sebelum memulai pembelajaran harus memulai dengan melakukan *ice breacking* dengan tujuan memberikan semangat dan melatih kefokusannya pada anak yang memiliki tujuan menciptakan suasana yang

menyenangkan dan membantu siswa siap menerima materi pembelajaran. 2) *face to face* memberikan pelatihan secara berulang. Untuk anak diskalkulia biasanya guru sepulang sekolah dengan memberikan pengajaran untuk meningkatkan kembali terkait angka dan simbol matematika serta latihan soal yang lebih mudah untuk dikerjakan agar merangsang stimulus anak tersebut. 3) menerapkan metode belajar sambil bermain guru menerapkan metode belajar sambil bermain untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif bagi siswa diskalkulia (A. Rahmawati & Witono, 2023).

Selain bimbingan dan konseling, berbagai strategi pembelajaran menarik dan menyenangkan seperti *ice breaking*, metode belajar sambil bermain, dan penggunaan media visual, sangat penting untuk mendukung proses belajar siswa dengan diskalkulia. strategi ini menciptakan suasana kelas yang dapat mendukung pembelajaran dan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri saat belajar.

a) *Ice Breaking*

Tujuannya adalah membantu mengurangi kecemasan siswa sebelum belajar. Hal ini juga dapat melatih konsentrasi mereka. Ini penting bagi siswa diskalkulia yang sering kesulitan dalam fokus dan konsentrasi.

b) Metode Belajar Sambil Bermain

Guru membuat pembelajaran lebih menyenangkan sehingga siswa dengan diskalkulia tidak merasa tertekan atau stres saat belajar, dan pelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

c) Penggunaan Media Visual

Seperti Alat bantu lainnya untuk membantu siswa lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dalam matematika. contoh guru menggunakan alat bantu seperti tangga konversi (km, dkm, m) untuk mempermudah siswa dalam memahami operasi matematika dasar. Metode visual seperti seperti menambahkan atau mencoret angka digunakan untuk mengajarkan konsep pengurangan atau penjumlahan. Teknik Gangsing (gampang, asyik, dan menyenangkan). Siswa diminta untuk menulis langkah-langkah

pengerjaan dengan lengkap, misalnya soal  $3 \times 5$  menjadi  $5+5+5 = 15$  sehingga guru dapat mengevaluasi kesalahan yang terjadi. Penggunaan pensil dianjurkan untuk memperbaiki kesalahan mereka.

#### 5) Pendekatan Tutor Sebaya dan Kurikulum Merdeka

Metode tutor sebaya dapat menjadi strategi yang efektif, karena memberikan kesempatan untuk siswa belajar dalam suasana yang lebih santai dan terbuka, tanpa merasa terintimidasi oleh materi. Ketika siswa belajar dengan teman sebaya, mereka akan lebih nyaman bertanya dan lebih percaya diri dalam menyampaikan kesulitan yang mereka hadapi. Sementara itu penerapan kurikulum merdeka yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa yang memungkinkan guru memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan diskalkulia. Hal ini menunjukkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda.

#### 6) Motivasi dan Evaluasi Bertahap

Guru juga memberikan motivasi dengan pendekatan yang menyenangkan yang bertujuan untuk menghilangkan rasa takut dan kecemasan siswa terhadap matematika. Evaluasi bertahap yang dimulai dari soal-soal yang lebih mudah sehingga soal yang lebih kompleks, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman secara bertahap dan tidak merasa terbebani oleh soal-soal yang sulit. hal ini juga dapat memastikan siswa memiliki dasar yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih sulit.

Pendekatan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Misky et al., 2021). Strategi guru dalam mengajar harus disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan siswa. guru perlu mengimplementasikan berbagai variabel pengajaran seperti menyiapkan bahan ajar, metode, alat, serta evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Matematika untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Diskalkulia di SD Negeri Sumberadi 1 Yogyakarta**

Hasil wawancara dengan guru kelas III: 1) Faktor pendukung: a) Dukungan fasilitas sekolah seperti alat proyektor di kelas. b) Dukungan dari kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas media pembelajaran. 2) Faktor Penghambat: a) Waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga guru kesulitan memberi perhatian penuh kepada setiap siswa. b) Kesadaran orang tua yang rendah terhadap kebutuhan anak, orang tua cenderung menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada guru. (Guru, personal communication, November 11, 2024)

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Diskalkulia adalah kesulitan dalam menguasai keterampilan aritmetika dasar, memahami bilangan, serta memecahkan soal matematika. Gangguan ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti gaya belajar yang buruk dan kurangnya motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar yang tidak kondusif dan sarana prasarana yang kurang memadai. Selain itu, faktor genetik, psikologis, dan intelektual juga berperan dalam menyebabkan diskalkulia. Siswa dengan gangguan ini sering mengalami kesulitan memahami konsep matematika, membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab soal, dan mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita.

Untuk mengatasi diskalkulia, strategi yang diterapkan antara lain melalui bimbingan konseling individu dan kelompok, metode pembelajaran aktif seperti ice breaking dan permainan, serta penggunaan media visual untuk mendukung pemahaman konsep. Selain itu, pendekatan tutor sebaya dan penerapan kurikulum merdeka juga membantu siswa belajar dengan cara yang lebih nyaman dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dukungan fasilitas sekolah dan kepala sekolah menjadi faktor pendukung, sementara keterbatasan waktu dan kesadaran orang tua yang rendah menjadi hambatan dalam mengatasi kesulitan diskalkulia.

## Saran

Untuk guru terapkan pendekatan individu, berikan perhatian khusus kepada siswa dengan diskalkulia dengan pendampingan individu, dan sesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan siswa diskalkulia. Untuk orang tua, pahami kebutuhan anak dan pelajari tentang diskalkulia, untuk memahami kesulitan yang dialami anak sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak variabel yang mempengaruhi diskalkulia, seperti peran lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta faktor psikologis yang mendetail untuk memahami penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 62–69.
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan pertama). Cv jejak.
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2022). Penyelesaian Soal Cerita pada Siswa Diskalkulia ditinjau dari Teori Bruner dengan Metode Drill. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–16.
- Ginting, R. L., Siburian, A. Y. K., Sianturi, T. E., Sianturi, S. M., Ginting, N. B., & Pratiwi, S. A. (2023). Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia). *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), Hal 134-145.
- Guru. (2024, November 11). *Faktor Pendukung dan Penghambat* [Personal communication].
- Habsy, B. A., Senja, A. T. F., Mahmudah, N., & Kartikasari, D. D. (2023). Penanganan Masalah Kesulitan Belajar Akademik. *TSAQOFAH*, 4(1), 263–277.
- Hermanto, H., & Supena, A. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Pada Siswa Dyscalculia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1329–1340. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.932>
- Ilmia Sari, D., Wahyudi, A., & Kurniawan, S. J. (2022). Layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban bullying. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 135–145. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611066>

- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Misky, R., Witono, A. H., & Istiningsih, S. (2021). Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Iv Sdn 2 Karang Bayan. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(2), 57–65.
- Mudrikah, D. I., & Rahman, I. K. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Diskalkulia Pada Siswa (Penelitian Di Madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Al-Islami Leuwiliang Bogor). *Journal for Islamic Studies*, 6(1).
- Muthohharoh, M., & Karneli, Y. (2020). Layanan Konseling Perorangan Dengan Teknik Kursi Kosong Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Guidance*, 17(01), 14–19. <https://doi.org/10.34005/guidance.v17i01.875>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran Guru Dalam Memberikan Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Nurjanah, E., & Laelasari, L. (2023). Analisis Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Berhitung Siswa Kelas 1 SD di Kecamatan Baros Sukabumi. *Didactical Mathematics*, 5(1), 20–29. <https://doi.org/10.31949/dm.v5i1.4001>
- Rahmawati, A., & Witono, A. H. (2023a). *Metode Pembelajaran Untuk Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Diskalkulia Di Kelas Ii Sd*. 3(4), 225–229.
- Rahmawati, A., & Witono, A. H. (2023b). Metode Pembelajaran Untuk Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Diskalkulia Di Kelas Ii Sd. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(4).
- Rahmawati, I. D., Ayu, M., Salmiah, J., & Andriani, O. (2024). Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, 2(2), 16–26.
- Rukli, R. & itrianti. (2024). Profil Kemampuan Anak Diskalkulia dengan Pendekatan Permainan Suit. *JP-3 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 6(1), 33–44.
- Ruslini, K. F., & Sulisawati, D. N. (2023). Identifikasi Diskalkulia Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dalam Mengenal Bilangan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 143–153.
- Suzana, Y., & Maulida, I. (2019). Mengatasi Dampak Negatif Diskalkulia Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 7(01), 15.
- Syafiyah, M. N., Prihantoro, M. T., AJaqiy, M., & Suparmi. (2024). Analisis Siswa Diskalkulia Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahusacca*, 5(1), 25–36.

Ulfa Kiranti, Desi Fitri Ramadhani, Anisah Aulia, Supia Supia, & Nevi Darmayanti. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Bagi Anak Diskalkulia Pada Anak Usia Dini. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 93–102. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1121>

Yulianasari, A., Humaira, M. A., & Effendi, I. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Anak Disgrafia. *Karimah Tauhid*, 2(5).